



PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN, *LEVERAGE*, PROFITABILITAS, DAN *RISK MANAGEMENT COMMITTEE* (RMC) TERHADAP PENGUNGKAPAN *ENTERPRISE RISK MANAGEMENT*

Nurul Aulia Haryanti¹, Widhian Hardiyanti²

^{1,2}Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Stikubank
¹nurulauliahary@gmail.com, ²widhian@edu.unisbank.ac.id

Info Artikel :

Diterima : 5 Desember 2021

Disetujui : 10 Desember 2021

Dipublikasikan : 28 Januari 2022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh komisaris independen, *leverage*, profitabilitas, dan *risk management committee* (RMC) terhadap pengungkapan *enterprise risk management* (ERM) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2017-2020. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdapat pada BEI periode tahun 2017-2020. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan metode deskriptif. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dan diperoleh sebanyak 70 perusahaan sehingga total sampel yang digunakan dalam penelitian ini sejumlah 280 sampel. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 25. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa komisaris independen, *leverage*, profitabilitas, *risk management committee* (RMC) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Sedangkan secara parsial, komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap *pengungkapan enterprise risk management*. *Leverage* dan profitabilitas tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. *Risk management committee* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *enterprise risk management*.

Kata Kunci:
Enterprise risk management, komisaris independen, leverage, profitabilitas, risk management committee

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of independent commissioners, leverage, profitability, and risk management committee (RMC) on enterprise risk management (ERM) research in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2017-2020. The population in this study are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2017-2020. This type of research is quantitative research that uses descriptive methods. The sampling technique used purposive sampling and obtained as many as 70 companies so that the total sample used in this study amounted to 280 samples. The data analysis method used is multiple linear regression analysis using the SPSS 25 application. Based on the results of the research conducted, it shows that independent commissioners, leverage, profitability, risk management committee (RMC) simultaneously have a significant effect on company risk management. While partially, independent commissioners have a significant negative effect on the use of corporate risk management. Leverage and profitability have no and no significant

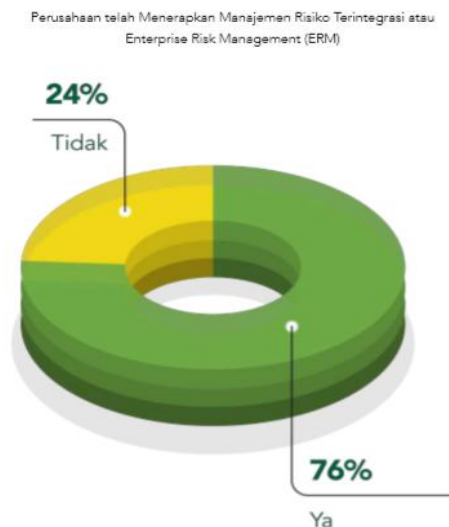
Keywords:
Enterprise risk management disclosures, independent commissioners, leverage, profitability, and risk management committee

effect on the use of corporate risk management. The risk management committee has a positive effect on the company's risk management.

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan yang melakukan aktivitas bisnisnya selalu dihadapkan dengan risiko atau ketidakpastian yang tidak dapat dihindari. Keberadaan risiko tersebut dapat mendorong perusahaan untuk melakukan pengendalian risiko. Pengendalian risiko yang terintegrasi dan menyeluruh merupakan salah satu strategi manajemen guna menciptakan nilai perusahaan yang baik di mata *stakeholder* (CRMS Indonesia, 2019).

Manajemen risiko perusahaan atau *Enterprise Risk Management* (ERM) merupakan strategi perusahaan yang dilakukan untuk mengelola dan mengevaluasi risiko secara terintegrasi dan menyeluruh sehingga akan membantu perusahaan dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan (Agista & Mimba, 2017). Fungsi manajemen risiko tidak hanya sebagai konsep formalitas saja, melainkan dapat menjadi strategi alternatif dalam mencapai tujuan perusahaan yang mana perusahaan akan memiliki tata kelola yang baik (*Good Corporate Governance*) dan akan mudah dipercaya oleh para investor (CRMS Indonesia, 2019). Selain itu, penerapan manajemen risiko dalam perusahaan juga dapat mengurangi terjadinya hal yang tidak diinginkan, meningkatkan efektivitas dan efisiensi manajemen, meningkatkan citra perusahaan, dan dapat mempererat hubungan dengan para pemangku kepentingan (Tarantika & Solikhah, 2019).



Gambar 1. Tingkat kesadaran penerapan manajemen risiko di perusahaan Indonesia pada tahun 2019

Sumber: CRMS Indonesia, 2019

Isu terkait manajemen risiko sudah berkembang pesat seiring dengan meningkatnya kesadaran perusahaan dalam menerapkan program manajemen risiko. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh *Center for Risk Management Studies* (CRMS) Indonesia pada tahun 2019 sebagian besar perusahaan di Indonesia telah menerapkan manajemen risiko atau *Enterprise Risk Management* (ERM). Hal ini dapat dilihat pada Gambar 1 sebanyak 76% perusahaan telah menerapkan manajemen risiko

terintegrasi. Perusahaan yang memiliki standar kematangan tinggi dalam manajemen risiko dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik dalam mengelola manajemen risikonya (CRMS Indonesia, 2019).

Namun di sisi lain, banyak perusahaan yang belum mengetahui pentingnya penerapan manajemen risiko. Salah satu contoh perusahaan yang belum efektif dalam penerapan manajemen risiko yaitu PT Asuransi Jiwasraya. Pada tahun 2020, BPK dan Kejaksaan Agung memberikan keterangan resmi terkait hasil investigasi kasus Jiwasraya. Menurut Ketua BPK RI Agung Firman Sampurna, penyebab utama dari kasus ini adalah Jiwasraya dinyatakan gagal bayar yang disebabkan oleh empat hal, yaitu pengelolaan dan pengawasan properti investasi PT Asuransi Jiwasraya tidak sesuai dengan kebijakan dan tidak memberi kontribusi pendapatan secara optimal; pengelolaan dan pengawasan aset lain juga dianggap melanggar aturan; kerjasama atas sewa tanah pada tahun 2001 belum memperhitungkan penyerahan tanah untuk fasilitas sosial dan umum serta tidak lengkap; terdapat denda yang tidak tertagih lebih dari Rp 211.000.000 (Alijoyo, 2020).

Dari sisi lain, kasus Jiwasraya murni terjadi akibat risiko investasi. Selain itu, sebagian juga meyakini adanya kecurangan atau tata kelola yang buruk dibalik investasi saham berisiko tinggi yang mengancam Jiwasraya. Jika melihat dari kasus ini, terlihat bahwa penerapan manajemen risiko di PT Asuransi Jiwasraya belum efektif. Pelajaran yang dapat dipetik adalah bahwa sebuah organisasi dapat mengalami krisis jika risiko strategis dan fatal tidak ditangani secara dini, sehingga dapat menyebar ke risiko lain, seperti operasi, pelaporan dan investasi yang dapat menyebabkan kekacauan bagi organisasi. Oleh karena itu, penerapan manajemen risiko tidak dapat dipisahkan dan harus dibangun secara sistematis dan terintegrasi, dimulai dengan budaya manajemen risiko yang sehat, sistem yang efektif serta sumber daya manusia yang kompeten dan berintegrasi di semua level organisasi (Alijoyo, 2020).

Manajemen risiko tidak hanya dikelola, tetapi perlu dilakukannya pengungkapan untuk menginformasikan kepada pihak-pihak pemangku kepentingan guna dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan merupakan hal yang krusial dilakukan khususnya pada penyajian laporan tahunan. Tarantika dan Solikhah (2019) mengemukakan bahwa laporan tahunan perusahaan adalah wujud pertanggungjawaban manajemen kepada para *stakeholder*. Selain informasi keuangan, laporan tahunan juga memuat informasi manajemen risiko. Dengan adanya informasi manajemen risiko tersebut menunjukkan bahwa perusahaan telah berupaya untuk lebih transparan dalam memberi informasi kepada pemangku kepentingan (Utomo & Chariri, 2014). *Enterprise Risk Management* dapat memberikan informasi kepada investor mengenai risiko yang akan dihadapi saat berinvestasi di perusahaan tersebut.

Menurut Gunawan (2020), pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) dapat berfungsi sebagai alat untuk meyakinkan publik atau investor agar percaya kepada keakuratan pelaporan keuangan dan cara untuk meminimalisir penyalahgunaan laporan keuangan. Dalam *Enterprise Risk Management* (ERM), perusahaan wajib menyajikan pelaporan keuangan secara transparan dan keterbukaan sesuai dengan manajemen risiko yang telah ditetapkan. Implementasi ERM yang baik, dapat menjadikan manajemen risiko sebagai langkah terbaik untuk mengantarkan perusahaan menuju kesuksesan di masa yang akan datang (Gunawan, 2020). Selain itu, manfaat manajemen risiko bagi perusahaan juga dapat mengidentifikasi risiko yang akan timbul di masa depan sehingga perusahaan dapat melakukan pencegahan lebih awal dan tidak akan menimbulkan risiko

yang lebih besar. Selain benefit tersebut, ada beberapa faktor yang diindikasikan memiliki pengaruh terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management* antara lain Komisaris Independen, *Leverage*, Profitabilitas, dan *Risk Management Committee* (RMC).

Berbagai penelitian mengenai pengungkapan *Enterprise Risk Management* telah banyak dilakukan, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Akan tetapi, hasil penelitian sebelumnya belum menunjukkan hasil yang konsisten. Hasil penelitian Puspawardani dan Juliarto (2019) mengungkapkan bahwa komisaris independen memiliki hubungan positif terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*. Keberadaan komisaris independen dapat membantu dewan dalam meningkatkan kualitas pengawasan perusahaan, dengan hal ini diharapkan dapat mendukung penerapan manajemen risiko secara luas baik internal maupun eksternal sehingga kesalahan pelaporan yang sengaja dilakukan manajer dapat teridentifikasi dan dapat diperbaiki. Penelitian Kinasih (2016) menyatakan hasil yang berbeda yaitu variabel komisaris independen mempunyai hubungan negatif terhadap pengungkapan ERM. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Pangestuti dan Susilowati (2017) menemukan bahwa komisaris independen yang diproksikan dengan jumlah anggota komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*.

Selain itu, penelitian terdahulu juga membahas hubungan *Leverage* terhadap pengungkapan ERM. Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi harus melakukan pengungkapan manajemen risiko kepada investor atas penggunaan dana yang telah diberikan. Hal tersebut dilakukan guna menghilangkan keraguan investor terhadap pemenuhan hak-hak mereka. Penelitian Sarwono dkk (2018) menyatakan bahwa tingkat *leverage* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM). Akan tetapi, hasil penelitian tersebut berlawanan dengan penelitian Wijananti (2015) yang menyatakan bahwa variabel *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM).

Pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) selain dipengaruhi oleh komisaris independen dan *leverage*, ERM juga dipengaruhi oleh tingkat profitabilitas dan *risk management committee* (RMC). Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi pastinya mempunyai risiko yang tinggi pula, hal ini dikarenakan profitabilitas merupakan tolak ukur sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba. Hasil penelitian Sarwono dkk (2018) mengungkapkan bahwa tingkat profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Sedangkan Saskara dan Budiasih (2018) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Risk management committee (RMC) merupakan alat untuk mengevaluasi pengendalian internal dan mengidentifikasi risiko perusahaan. Keberadaan RMC diharapkan dapat meningkatkan citra perusahaan, sehingga apabila perusahaan memiliki RMC maka pengungkapan ERM akan semakin luas. Tarantika dan Solikhah (2019) mengemukakan bahwa RMC memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM). Pada penelitian Sinaga (2018) menyatakan hasil yang berbeda, bahwa *risk management committee* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM).

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat hasil yang tidak konsisten yang menyebabkan penelitian mengenai *Enterprise Risk Management* (ERM) masih layak untuk dikaji kembali. Dengan demikian, penelitian ini bermaksud untuk mengkaji apakah komisaris independen, *leverage*, profitabilitas dan *risk management committee* berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Management Risk* (ERM). Penelitian ini

menggunakan objek penelitian yang berbeda dengan sebelumnya yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2017-2020.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Keagenan

Menurut Jensen dan Meckling (1976), teori keagenan merupakan teori yang menjelaskan hubungan kerja antara manajemen perusahaan dengan para *shareholder*. Dalam teori keagenan yang dimaksud *shareholder* adalah *principal* yang terdiri atas pemilik perusahaan dan investor, sedangkan manajemen perusahaan disebut agen (Fayola & Nurbaiti, 2020). Hubungan antara *principal* dan agen seringkali timbul konflik mengenai perbedaan kepentingan diantara keduanya. Perbedaan kepentingan atau asimetri informasi diakibatkan oleh keinginan agen untuk bertindak sesuai dengan kepentingannya yang mana dapat mengorbankan kepentingan *principal* dalam memperoleh pengembalian investasi (Pangestuti & Susilowati, 2017).

Menurut Tarantika dan Solikhah (2019), pada suatu perusahaan agen memiliki lebih banyak informasi dibanding *principal*. Hal ini dikarenakan, agen memiliki hubungan langsung terhadap aktivitas perusahaan sedangkan *principal* hanya mengandalkan informasi yang diungkapkan di laporan keuangan tahunan perusahaan. Informasi yang diungkap agen dalam laporan keuangan terkadang tidak seimbang dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Dengan demikian untuk meminimalisir permasalahan tersebut, perusahaan diwajibkan untuk mengungkapkan dan melaporkan informasi keuangan secara akuntabilitas dan transparansi sesuai dengan prinsip *corporate governance*. Hal tersebut akan memperluas pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) serta reputasi perusahaan di mata investor akan meningkat.

Enterprise Risk Management

Menurut Agista dan Mimba (2017), manajemen risiko atau *Enterprise Risk Management* (ERM) merupakan strategi perusahaan untuk mengelola dan mengevaluasi risiko secara terintegrasi dan menyeluruh sehingga akan membantu perusahaan dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan. Selain itu, *Enterprise Risk Management* (ERM) dalam perusahaan bertujuan untuk mengurangi terjadinya hal yang tidak diinginkan, meningkatkan efektivitas dan efisiensi manajemen, meningkatkan citra perusahaan, dan dapat mempererat hubungan dengan para pemangku kepentingan (Tarantika & Solikhah, 2019). Penerapan manajemen risiko atau *Enterprise Risk Management* (ERM) yang efektif akan menjadikan perusahaan berhasil dalam mengatasi risiko dan memberikan berbagai benefit. CRMS Indonesia (2019) menyimpulkan bahwa ERM terbukti efektif dalam mengatasi risiko, hal ini dibuktikan dengan meningkatkan performa keuangan perusahaan serta meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya dalam aktivitas produksi.

Komisaris Independen

Komisaris independen memegang peranan penting dalam pelaksanaan *Good Corporate Governance* (KNKG, 2012). Menurut Marhaeni dan Yanto (2015), komisaris independen mencerminkan transparansi perusahaan. Keberadaan komisaris independen dalam perusahaan dapat meningkatkan pengawasan karena tidak memiliki hubungan langsung dengan perusahaan sehingga bebas dalam pengambilan keputusan (Pangestuti & Susilowati, 2017). Selain itu, komisaris independen umumnya dianggap sebagai salah satu mekanisme terpenting yang digunakan dalam teori keagenan. Peran utama komisaris

independen adalah mewakili kepentingan pemegang saham perusahaan. Berdasarkan perspektif teori keagenan, komisaris independen memberikan pengawasan dan kontrol paling efektif atas aktivitas perusahaan dengan meminimalkan perilaku oportunistik oleh manajemen (Mohd Sanusi et al., 2017). Dengan hal ini, komisaris independen dapat mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang luas sebagai upaya mewujudkan akuntabilitas publik

Leverage

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perusahaan dalam menggunakan utangnya sebagai pembiayaan investasi (Marhaeni & Yanto, 2015). Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi harus melakukan pengungkapan manajemen risiko kepada investor atas penggunaan dana yang telah diberikan. Hal tersebut dilakukan guna menghilangkan keraguan investor terhadap pemenuhan hak-hak mereka. Berdasarkan teori keagenan, perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi akan melakukan pengungkapan informasi lebih banyak karena biaya agensi perusahaan dengan struktur modal yang seperti itu lebih tinggi (Jensen & Meckling, 1976).

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan tolak ukur keberhasilan perusahaan atas kemampuannya dalam menghasilkan laba (Melani & Amin, 2016). Teori keagenan menjelaskan bahwa semakin banyak keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan, semakin detail pula manajer akan mengungkapkan bagaimana mengelola risiko bisnis untuk menarik keinginan dan kepercayaan investor untuk berinvestasi dalam perusahaan (Rujjin & Sukirman, 2020). Perusahaan yang menyadari keuntungannya menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik dalam pengelolaan bisnisnya, sehingga dapat meningkatkan citra perusahaan di mata investor.

Risk Management Committee (RMC)

Risk management committee atau komite manajemen risiko merupakan bagian terpenting dalam pengelolaan manajemen risiko perusahaan. Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG, 2012) mengemukakan bahwa *risk management committee* adalah bagian dewan komisaris yang membantu pemantauan dan pengawasan pelaksanaan manajemen risiko perusahaan. Selain membantu pengawasan, RMC juga mempunyai wewenang seperti mengevaluasi manajemen risiko, ikut serta dalam mempertimbangkan strategi, dan memastikan pemenuhan hukum dan peraturan yang dilakukan perusahaan. Keberadaan RMC diharapkan dapat meningkatkan citra perusahaan, sehingga apabila perusahaan memiliki RMC maka pengungkapan ERM akan semakin luas (Tarantika & Solikhah, 2019).

Perumusan Hipotesis

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM)

Komisaris independen merupakan pihak eksternal perusahaan yang tidak mempunyai afiliasi dalam pengambilan keputusan (Pangestuti & Susilowati, 2017). Komisaris independen berperan penting dalam pelaksanaan *Good Corporate Governance* dan mengontrol perilaku manajemen. Banyaknya jumlah anggota komisaris independen dapat dikatakan sebagai indikator independensi dewan (Marhaeni & Yanto, 2015). Independensi dewan komisaris ini mencerminkan bahwa perusahaan telah menerapkan

prinsip transparansi dalam mengungkapkan informasi di laporan tahunan. Keberadaan komisaris independen dalam perusahaan dapat meningkatkan kualitas pengawasan atas penerapan manajemen risiko atau *enterprise risk management*, sehingga perusahaan dapat mencegah terjadinya kecurangan dan perilaku oportunistik yang dilakukan manajemen (Agista & Mimba, 2017).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Mohd Sanusi dkk (2017), dan Kencana dan Lastanti (2018), Puspawardani dan Juliarto (2019) menyatakan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Sehingga didapatkan hipotesis pertama, sebagai berikut:

H₁ : Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM)

Pengaruh *Leverage* terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan menggunakan utang dalam membiayai aktivitas bisnisnya (Wijananti, 2015). Menurut Tarantika dan Solikhah (2019), perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi diwajibkan melakukan pengungkapan manajemen risiko. Hal ini dilakukan sebagai wujud pertanggungjawaban atas penggunaan dana kepada kreditur atau investor. Agar kebutuhan kredit terpenuhi, maka perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi dituntut untuk mengungkapkan informasi manajemen risiko yang lebih luas pula.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Sarwono dkk (2018), Hakim dan Triyanto (2019) mengemukakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis kedua pada penelitian ini, yaitu:

H₂ : *Leverage* berpengaruh positif terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM)

Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dimiliki perusahaan, maka semakin banyak pula investor yang tertarik untuk membeli saham pada perusahaan tersebut. Selain itu, profitabilitas merupakan alat kontrol eksternal yang kuat untuk mengurangi biaya agensi (Kumalasari et al., 2014). Tingkat profitabilitas suatu perusahaan dapat dinilai dengan melihat laba dan aset atau modal yang dimilikinya. Semakin besar perusahaan menghasilkan laba, semakin luas pula pengungkapan risiko (Sari et al., 2021). Dengan demikian, perusahaan akan menunjukkan kepada pemangku kepentingan atas kemampuan bisnisnya dalam penggunaan modal secara efisien.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Saskara dan Budiasih (2018), Kumalasari dkk (2014) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis ketiga pada penelitian ini, yaitu:

H₃ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM)

Pengaruh *Risk Management Committee* terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM)

Menurut perspektif teori keagenan, *risk management committee* dapat digunakan untuk mencegah terjadinya penghindaran risiko yang mana merupakan perilaku investor yang cenderung menghindari risiko investasi. *Risk management committee* adalah bagian

terpenting dalam pelaksanaan *enterprise risk management* (KNKG, 2012). Dengan adanya RMC ini perusahaan dapat meningkatkan kualitas penilaian dan pengawasan risiko, serta sebagai upaya perusahaan untuk lebih mengungkapkan risiko yang dihadapi. Perusahaan yang memiliki RMC akan lebih fokus dalam mengatasi risiko sehingga pengungkapan *enterprise risk management* menjadi lebih luas (Tarantika & Solikhah, 2019).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Tarantika dan Solikhah (2019), Oktavia dan Isbanah (2019) mengemukakan bahwa *Risk management committee* memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Sehingga didapatkan hipotesis pertama, sebagai berikut:

H₄ : *Risk Management Committee* berpengaruh positif terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM)

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Objek penelitian yang digunakan penulis adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2017-2020 dengan menggunakan variabel Independen yaitu Komisaris Independen (X₁), *Leverage* (X₂), Profitabilitas (X₃), *Risk Management Committee* (X₄), Variabel dependen Pengungkapan *Enterprise Risk Management* (Y) dan variabel kontrol Ukuran Perusahaan (Z). Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan menetapkan pertimbangan tertentu, yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian (Sugiyono, 2016). Sedangkan metode yang digunakan untuk menentukan jumlah minimum sampel yaitu Metode Slovin. Berikut perhitungannya:

Rumus Slovin

$$\begin{aligned}
 n &= \frac{N}{1+N \cdot e^2} \\
 &= \frac{706}{1+706(0,05)^2} \\
 &= \frac{706}{1+1,77} \\
 &= \frac{706}{2,77} \\
 &= 256
 \end{aligned}$$

Keterangan:

- N = Populasi
- e = Standar error 5%
- n = Jumlah sampel minimum

Tabel 1 Kriteria Pemilihan Sampel

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Populasi (Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2020)	177
2	Perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan (annual report) yang tidak secara konsisten tahun 2017-2020	(38)
3	Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan dengan satuan rupiah pada tahun 2017-2020	(43)

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
4	Perusahaan yang tidak memperoleh laba positif atau mengalami kerugian pada tahun 2017-2020	(60)
5	Data Outlier	(44)
	Jumlah	70
	Total sampel selama empat tahun	280

Operasional dan Pengukuran Variabel

Berikut adalah ringkasan dari definisi operasional dan pengukuran variabel:

Tabel 2 Ringkasan Definisi Operasional Dan Pengukuran Variabel

Keterangan	Variabel	Definisi	Pengukuran	Referensi
Independen	Komisaris Independen	Komisaris independen merupakan komisaris yang tidak berafiliasi dengan perusahaan.	Jumlah komisaris independen dibandingkan dengan jumlah seluruh anggota dewan komisaris	Pangestuti dan Susilowati (2017)
	<i>Leverage</i>	<i>Leverage</i> adalah rasio untuk mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan hutangnya sebagai pembiayaan investasi.	$Leverage = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Asset}}$	Marhaeni dan Yanto (2015)
	Profitabilitas	Profitabilitas merupakan rasio atau tolak ukur kinerja perusahaan dalam kemampuan menghasilkan laba.	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$	Saskara dan Budiasih (2018)
	<i>Risk Management Committee</i> (RMC)	Bagian dewan komisaris yang membantu melakukan pengawasan dan pemantauan pelaksanaan penerapan manajemen risiko pada perusahaan.	Variabel dummy 1 jika terdapat RMC; 0 jika non RMC	Fayola dan Nurbaiti (2020)
Kontrol	Ukuran Perusahaan	Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan kecil suatu perusahaan. Besar (ukuran) perusahaan dapat dinyatakan	$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{Total Aktiva}$	Sarwono dkk (2018)

Keterangan	Variabel	Definisi	Pengukuran	Referensi
		dalam total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar		
Dependen	<i>Enterprise Risk Management (ERM)</i>	ERM adalah kerangka kerja yang komprehensif dan integratif untuk mengelola risiko kredit, operasional, ekonomi, dan transfer risiko untuk memaksimalkan nilai perusahaan.	Indeks ERM = (total jumlah pengungkapan)/108 x100%	(Fayola dan Nurbaiti (2020))

Teknik Analisis Data

Analisis Statistika Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah analisis yang digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi empiris atas data yang dikumpulkan dalam penelitian (Ferdinand, 2014). Analisis statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum, dan minimum. Penelitian ini menggunakan alat pengolah data yaitu *Microsoft Excel* dan *SPSS 25*.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan menguji variabel independen dan variabel dependen dalam model regresi apakah terdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan metode *One Sample Kolmogorov-smirnov test* dengan pendekatan monte carlo yang menunjukkan bahwa nilai monte carlo sig (2-tailed) harus lebih besar dari 0,05 artinya model regresi tersebut terdistribusi normal (Ghozali, 2018).

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan tujuan menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen atau tidak. Model regresi yang baik yaitu model regresi yang tidak terjadi kolerasi diantara variabel independen. Pada penelitian ini pengujian multikolinearitas dilakukan dengan mendeteksi *Tolerance and Variance Inflation Factor (VIF)*. Model regresi dikatakan tidak mengalami masalah multikolinearitas apabila mempunyai nilai *Tolerance* di atas 0,1 ($> 0,1$) dan *variance inflation factor (VIF)* ≤ 10 (Ghozali, 2016).

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2016). Pada Penelitian ini, heteroskedastisitas dilihat dari Grafik Plot antara nilai variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Pengambilan keputusan dengan metode ini dapat dilihat melalui bentuk pola tertentu yang dihasilkan

grafik. Apabila terdapat pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar lalu menyempit) maka artinya telah terjadi heteroskedastisitas. Sedangkan apabila tidak membentuk pola tertentu (titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y), maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018).

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi merupakan bagian dari uji asumsi klasik yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2016). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji *Durbin-Watson*. Tabel *Durbin-Watson* memuat dua nilai batas atas (dU) dan nilai batas bawah (dL) untuk berbagai nilai n (banyaknya observasi) dan k (jumlah variabel bebas). Jika $dU < dW < 4-dU$, maka tidak terdapat autokorelasi baik positif maupun negatif di dalam model persamaan regresi (Ghozali, 2018).

Analisis Regresi Linear Berganda

Pada penelitian ini analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda yang mana merupakan analisis yang bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1KI + \beta_2LEV + \beta_3PROF + \beta_4RMC + \beta_5UP + e$$

Keterangan:

Y	= Pengungkapan ERM
α	= Konstanta
β_1KI	= Komisaris Independen
β_2LEV	= <i>Leverage</i>
β_3PROF	= Profitabilitas
β_4RMC	= <i>Risk Management Committee</i>
β_5UP	= Ukuran Perusahaan
e	= Error

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian ini dilakukan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model dalam penelitian menjelaskan variabel dependennya (Ghozali, 2018). Koefisien determinasi bernilai antara 0 sampai dengan 1. Hasil *output* dengan menggunakan alat uji statistik SPSS, koefisien determinasi ditunjukkan pada nilai *adjusted R square* yang menunjukkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sedangkan sisanya ditentukan oleh variabel lain diluar variabel bebas.

Uji Statistik F (Simultan)

Uji Simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2018). Jika nilai signifikansi lebih kecil atau kurang dari 0,05 dan F hitung > F tabel, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti bahwa variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel

dependen. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 dan $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel independen tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

Uji Statistik t (Parsial)

Uji parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai probabilitas $<$ tingkat signifikansi ($sig < 0,05$) maka H_a diterima sehingga variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan, apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau nilai probabilitas $>$ tingkat signifikansi ($sig > 0,05$) maka H_0 diterima sehingga variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

PEMBAHASAN

Hasil Analisis Statistika Deskriptif

Tabel 3 Hasil Statistika Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KI	280	,300	,600	,39788	,081871
LEV	280	,018	,770	,37433	,170685
PROF	280	,010	,171	,06584	,040483
RMC	280	,000	1,000	,20714	,405984
UP	280	25,032	30,990	28,19441	1,358717
ERM	280	,711	,898	,79100	,043088
Valid N (listwise)	280				

Sumber: Data diolah, 2021

Pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai mean pada variabel dependen ERM sebesar 0,791 dengan nilai minimum sebesar 0,711 dan nilai maksimum sebesar 0,898. Variabel komisaris independen memiliki nilai mean yaitu 0,397 dengan nilai minimum sebesar 0,300 dan nilai maksimum sebesar 0,600. Ini berarti bahwa data pada variabel independen komisaris independen tidak bervariasi atau berkelompok. Variabel *leverage* memiliki nilai mean yaitu 0,374 dengan nilai minimum sebesar 0,018 dan nilai maksimum sebesar 0,770. Ini berarti bahwa data pada variabel *leverage* tidak bervariasi atau berkelompok.

Variabel profitabilitas memiliki nilai mean yaitu 0,06584 dengan nilai minimum sebesar 0,010 dan nilai maksimum sebesar 0,171. Ini berarti bahwa data pada variabel profitabilitas tidak bervariasi atau berkelompok. Variabel RMC memiliki nilai mean yaitu 0,207 dengan nilai minimum sebesar 0,000 dan nilai maksimum sebesar 1,000. Ini berarti bahwa data pada variabel RMC tidak bervariasi atau berkelompok. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai mean yaitu 28,194 dengan nilai minimum sebesar 25,032 dan nilai maksimum sebesar 30,990. Ini berarti bahwa data pada variabel ukuran perusahaan tidak bervariasi atau berkelompok.

Hasil Uji Asumsi Klasik
Uji Normalitas

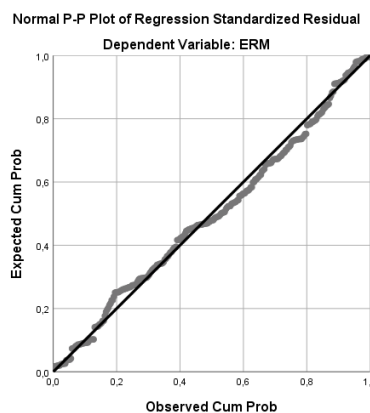
Tabel 4 One Sampel K-S Test
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	
N		280	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000	
	Std. Deviation	,03696806	
Most Extreme Differences	Absolute	,056	
	Positive	,048	
	Negative	-,056	
Test Statistic		,056	
Asymp. Sig. (2-tailed)		,035 ^c	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	,329 ^d	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	,317
		Upper Bound	,342

a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.
 c. Lilliefors Significance Correction.
 d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 2000000.

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil uji normalitas menggunakan metode *One Sample Kolmogorov-smirnov test* dengan pendekatan monte carlo menghasilkan nilai monte carlo sig (2-tailed) sebesar 0,329 yang mana lebih besar dari 0,050 sehingga dapat diartikan bahwa model regresi tersebut terdistribusi secara normal. Apabila berdasarkan grafik histogram, dapat dilihat bahwa kurva cenderung simetris dengan garis diagonal. Hal ini dapat berarti model regresi dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas.



Gambar 2 Normal P-P Plot

Uji Multikolinearitas

Tabel 5 Uji Multikolinearitas Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	KI	,977	1,024
	LEV	,939	1,064
	PROF	,924	1,082
	RMC	,997	1,003
	UP	,928	1,077

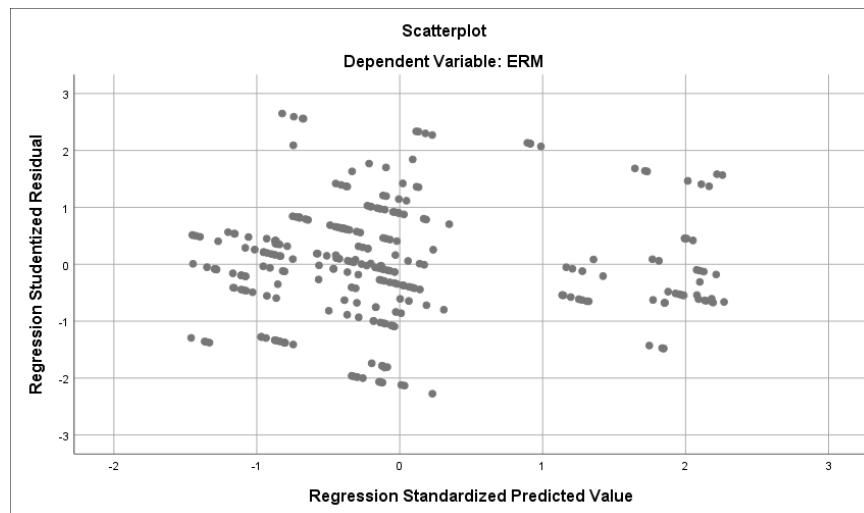
a. Dependent Variable: ERM

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel diatas membuktikan bahwa pada penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas. Hal ini dikarenakan nilai *Tolerance* secara keseluruhan menunjukkan > 0,1 dan nilai VIF variabel secara keseluruhan menunjukkan < 10.

Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan grafik scatterplots dibawah ini menunjukkan bahwa titik-titik atau plot menyebar secara acak diatas dan dibawah nilai 0 dalam sumbu Y, sehingga model regresi ini dinyatakan tidak terjadi heteroskedastisitas dan layak untuk dipakai memprediksi ERM berdasarkan KI, LEV, PROF, RMC, dan UP.



Gambar 3 Scatterplot

Uji Autokorelasi

Tabel 6 Uji Autokorelasi

Model	Model Summary ^b				
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,514 ^a	,264	,250	,037304	2,068

- a. Predictors: (Constant), UP, RMC, LEV, KI, PROF
 b. Dependent Variable: ERM

Sumber: Data diolah, 2021

Diketahui, $N = 280$; $k = 5$; $dW = 2,068$; $dL = 1,775$; $dU = 1,833$

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa nilai dW sebesar $2,068 > dU$ yakni $1,833$ dan $dW < 4 - dU$ yaitu $2,068 < 2,167$ maka dapat disimpulkan model regresi tersebut memenuhi asumsi $dU < dW < 4-dU$ yang artinya tidak terdapat autokorelasi baik positif maupun negatif di dalam model persamaan regresi.

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 7 Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardize	t	Sig.
		B	Std. Error	d Coefficient s		
1	(Constant)	,781	,047		16,683	,000
	KI	-,112	,028	-,213	-4,064	,000
	LEV	,019	,013	,074	1,379	,169
	PROF	,056	,057	,053	,975	,330
	RMC	,048	,006	,456	8,780	,000
	UP	,001	,002	,038	,712	,477

a. Dependent Variable: ERM

Sumber: Data diolah, 2021

Persamaan regresi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ERM = 0,781 - 0,112KI + 0,019LEV + 0,056PROF + 0,048RMC + 0,001UP + e$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas, konstanta bernilai positif sebesar 0,781. Artinya bahwa Komisaris Independen (X_1), *Leverage* (X_2), Profitabilitas (X_3), RMC (X_4), dan Ukuran Perusahaan (X_5) bernilai konstan, maka ERM (Y) akan meningkat sebesar 78,1%. Nilai koefisien X_1 sebesar -0,112 artinya apabila Komisaris Independen menurun satu poin maka pengungkapan ERM juga ikut turun senilai 11,2%. Nilai koefisien X_2 sebesar 0,019 artinya apabila *Leverage* meningkat satu poin maka pengungkapan ERM akan naik sebesar 1,9%. Nilai koefisien X_3 sebesar 0,056 artinya apabila Profitabilitas meningkat satu poin maka pengungkapan ERM akan naik sebesar 5,6%. Nilai koefisien X_4 sebesar 0,048 artinya apabila RMC meningkat satu poin maka pengungkapan ERM akan naik sebesar 4,8%. Nilai koefisien X_5 sebesar 0,001 artinya apabila Ukuran Perusahaan meningkat satu poin maka pengungkapan ERM akan naik sebesar 0,1%.

Hasil Uji Hipotesis
Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 8 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,514 ^a	,264	,250	,037304	2,068

a. Predictors: (Constant), UP, RMC, LEV, KI, PROF
 b. Dependent Variable: ERM

Sumber: Data diolah, 2021

Dari hasil uji di atas diketahui nilai *Adjusted R square* adalah sebesar 0,250 yang menunjukkan bahwa 25% variasi dalam tingkat variabel *Enterprise Risk Management* dapat dijelaskan oleh komisaris independen, *leverage*, profitabilitas, RMC dan ukuran perusahaan. Sedangkan 75% sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya di luar penelitian ini.

Uji Statistik F (Simultan)

Tabel 9 Uji Statistik F
 ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,137	5	,027	19,645	,000 ^b
	Residual	,381	274	,001		
	Total	,518	279			

a. Dependent Variable: ERM

b. Predictors: (Constant), UP, RMC, LEV, KI, PROF

Sumber: Data diolah, 2021

Diketahui F tabel = 2,246

Berdasarkan tabel diatas, maka diperoleh nilai F hitung $19,645 > 2,246$ dengan nilai sig $0,000 < 0,05$ yang artinya komisaris independen, *leverage*, profitabilitas, RMC dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap pengungkapan ERM.

Uji Statistik t (Parsial)

**Tabel 10 Uji Statistik t
 Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,781	,047		16,683	,000
	KI	-,112	,028	-,213	-4,064	,000
	LEV	,019	,013	,074	1,379	,169
	PROF	,056	,057	,053	,975	,330
	RMC	,048	,006	,456	8,780	,000
	UP	,001	,002	,038	,712	,477

a. Dependent Variable: ERM

Sumber: Data diolah, 2021

Diketahui t tabel = 1,968

Berdasarkan tabel koefisien diatas, maka diperoleh hasil uji parsial (uji t) pada variabel komisaris independen memiliki nilai t hitung $-4,064 < t$ tabel 1,968 dengan nilai sign sebesar $0,000 < 0,050$. Artinya Komisaris Independen berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan ERM, sehingga H_1 ditolak dan H_0 diterima. Koefisien yang bernilai negatif diartikan apabila variabel proporsi komisaris independen = 1 maka variabel pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM) = 0. Sehingga apabila terjadi peningkatan jumlah komisaris independen maka akan disertai dengan penurunan pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) (Kinasih, 2016). Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Meizaroh dan Lucyanda (2011) dan Kinasih (2016) yang mengemukakan bahwa jumlah komisaris independen yang semakin banyak kemungkinan akan memperbanyak ide atau pendapat akibatnya dapat menimbulkan konflik internal yang semakin besar pula. Jadi semakin banyak jumlah komisaris independen di perusahaan manufaktur maka dapat menimbulkan konflik internal antar anggota komisaris sehingga dapat mempengaruhi pengungkapan ERM pada perusahaan tersebut.

Berdasarkan hasil uji-t variabel *leverage* memiliki nilai t hitung $1,379 < t$ tabel 1,968 dengan nilai sign sebesar $0,169 > 0,050$. Artinya *leverage* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap pengungkapan ERM, sehingga H_2 ditolak dan H_0 diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada perusahaan manufaktur tingginya tingkat utang tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ERM pada perusahaan tersebut. Hal tersebut tidak sejalan dengan rumusan hipotesis yang dibangun penulis karena tidak memiliki pengaruh. Riset ini juga mendukung hasil riset dari Sari dkk (2021), dan Wijananti (2015) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*. Menurut pendapat Syifa (2013), banyak sebagian perusahaan manufaktur yang memiliki tingkat utang yang tinggi cenderung lebih hati-hati dalam menjalankan bisnisnya, sehingga perusahaan akan berupaya mengurangi aktivitas yang bersifat tidak optimal.

Berdasarkan hasil uji-t variabel profitabilitas memiliki nilai t hitung $0,975 < t$ tabel 1,968 dengan nilai sign sebesar $0,330 > 0,050$. Artinya profitabilitas tidak berpengaruh

dan tidak signifikan terhadap pengungkapan ERM, sehingga H_3 ditolak dan H_0 diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas yang diprosikan *Return On Asset* (ROA) di perusahaan manufaktur tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*. Hal tersebut tidak sejalan dengan rumusan hipotesis yang dibangun penulis karena tidak memiliki pengaruh. Hasil penelitian ini juga tidak sesuai dengan teori keagenan bahwa semakin banyak keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan, semakin detail pula manajer akan mengungkapkan bagaimana mengelola risiko bisnis untuk menarik keinginan dan kepercayaan investor untuk berinvestasi dalam perusahaan (Rujiiin & Sukirman, 2020). Hasil riset ini sejalan dengan hasil riset yang telah dilakukan oleh Sarwono dkk (2018), Melani dan Amin (2016), dan Sari dkk (2021) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM).

Berdasarkan hasil uji-t variabel RMC memiliki nilai t hitung $8,780 > t$ tabel $1,968$ dengan nilai sign sebesar $0,000 < 0,050$. Artinya RMC berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan ERM, sehingga H_4 diterima dan H_0 ditolak. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Tarantika dan Solikhah (2019), Oktavia dan Isbanah (2019), dan Marhaeni dan Yanto (2015) yang menyatakan bahwa *risk management committee* memiliki pengaruh terhadap pengungkapan ERM. Menurut Marhaeni dan Yanto (2015), keberadaan RMC pada perusahaan manufaktur akan lebih fokus dalam mengevaluasi sistem pengendalian internal dan dapat menyelesaikan risiko-risiko yang dihadapi perusahaan. Hasil riset ini juga mendukung perspektif teori keagenan, bahwa keberadaan *risk management committee* dapat digunakan untuk mencegah terjadinya penghindaran risiko yang mana merupakan perilaku investor yang cenderung menghindari risiko investasi.

Berdasarkan hasil uji-t variabel kontrol ukuran perusahaan memiliki nilai t hitung $0,712 > t$ tabel $1,968$ dengan nilai sign sebesar $0,477 > 0,050$. Artinya ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol tidak dapat mengontrol variabel lain. Hasil riset ini tidak sejalan dengan Fayola dan Nurbaiti (2020), Rujiiin dan Sukirman (2020), dan Tarantika dan Solikhah (2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan total aset berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur yang mempunyai jumlah aset yang tinggi belum tentu mengungkapkan manajemen risiko yang lebih luas, karena semakin besar total aset yang dimiliki maka akan semakin besar pula kompleksitas perusahaan. sementara itu, beberapa perusahaan dengan total aset yang lebih besar memilih melakukan pengungkapan manajemen risiko secara sukarela (Pangestuti & Susilowati, 2017).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa variabel komisaris independen, *leverage*, profitabilitas, *risk management committee*, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM). Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2017-2020, tingkat *leverage* yang dimilikinya tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM). Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2017-2020, keberadaan *risk management committee* memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM).

DAFTAR PUSTAKA

- Agista, G. G., & Mimba, N. P. S. H. (2017). Pengaruh Corporate Governance Structure dan Konsentrasi Kepemilikan Pada Pengungkapan Enterprise Risk Management. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20(1), 438–466.
- Alijoyo, A. (2020). *Kumpulan Studi Kasus Manajemen Risiko di Indonesia Seri pertama* (1st ed.). PT. Cipta Raya Mekar Sahitya.
- CRMS Indonesia. (2019). *Survei Nasional Manajemen Risiko 2019*. Www.Crmsindonesia.Org.
- Fayola, D. N. W. B., & Nurbaiti, A. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Reputasi Auditor dan Risk Management Committee terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 01.
- Ferdinand, A. (2014). *Metode Penelitian Manajemen* (5th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, B. (2020). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Dan Struktur Kepemilikan Publik Terhadap Luas Pengungkapan Enterprise Risk Management. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 12(1), 21–34.
- Hakim, M. L., & Triyanto, D. N. (2019). Analisis Pengaruh Kepemilikan Publik, Ukuran Dewan Komisaris, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *E-Proceeding of Management*, 6(2), 2963–2972.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Kencana, A., & Lastanti, H. S. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Risiko. *Seminar Nasional Pakar 1 Tahun 2018, 2002*, 161–166.
- Kinasih, A. P. (2016). Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, Konsentrasi Kepemilikan, Keberadaan Cief Risk Officer dan Risk Management Committee, serta Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management.
- KNKG. (2012). *Penerapan Manajemen Risiko Berbasis Governance*. Komite Nasional Kebijakan Governance. <http://www.knkg-indonesia.org>
- Kumalasari, M., Subowo, & Anisykurillah, I. (2014). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Luas Pengungkapan Manajemen Risiko. *Accounting Analysis Journal*, 3(1), 18–25. <https://doi.org/10.15294/aaaj.v3i1.3896>
- Marhaeni, T., & Yanto, H. (2015). *Determinan Pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM) Pada Perusahaan Manufaktur*. 3(4), 457–465.
- Meizaroh, & Lucyanda, J. (2011). Pengaruh Corporate Governance dan Konsentrasi Kepemilikan pada Pengungkapan Enterprise Risk Management. *Simposium Nasional Akuntansi XIV Aceh 2011*, 1–30.
- Melani, U., & Amin, M. Al. (2016). Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Jenis Industri, Diversifikasi Produk, Profitabilitas, Dan Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko Pada Industri Perbankan Dan Manufaktur. *Optimum: Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.12928/optimum.v6i1.7809>
- Mohd Sanusi, Z., Motjaba Nia, S., Roosle, N. A., Sari, R. N., & Harjitok, A. (2017). Effects of Corporate Governance Structures on Enterprise Risk Management

- Practices in Malaysia. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(1), 6–13.
- Oktavia, R. A., & Isbanah, Y. (2019). Pengungkapan Enterprise Risk Management Pada Bank Konvensional Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen Universitas Negeri Surabaya*, 7(4), 954–965.
- Pangestuti, K. D., & Susilowati, Y. (2017). Komisaris Independen, Reputasi Auditor, Konsentrasi Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management. *Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 6(2), 164–175.
- Puspawardani, M., & Juliarto, A. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Risiko Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(4), 1–11.
- Rujiin, C., & Sukirman. (2020). The Effect of Firm Size , Leverage , Profitability , Ownership Structure , and Firm Age on Enterprise Risk Management Disclosures. *Accounting Analysis Journal*, 9(2), 81–82. <https://doi.org/10.15294/aaj.v9i2.33025>
- Sari, I. R., Nasution, I. A., Akuntansi, S., & Prima, U. (2021). *Pengaruh Tingkat Leverage, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Publik terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko*. 2(2), 241–253.
- Sarwono, A. A., Hapsari, D. W., & Nurbaiti, A. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *E-Proceeding of Management*, 5(1), 769.
- Saskara, I. P. W., & Budiasih, I. G. A. N. (2018). Pengaruh Leverage dan Profitabilitas pada Pengungkapan Manajemen Risiko. *E-Jurnal Akuntansi*, 24(3), 1990–2022. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v24.i03.p13>
- Sinaga, W. A., Nazar, M. R., & Muslih, M. (2018). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Risk Management Committee (RMC), dan Ukuran Perusahaan terhadap Penerapan Enterprise Risk Management. *E-Proceeding of Management*, 5(2), 2410–2417.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan* (23rd ed.). Alfabeta.
- Syifa, L. (2013). Determinan Pengungkapan Enterprise Risk Management (Erm) Pada Perusahaan Manufaktur. *Accounting Analysis Journal*, 2(3), 286–294. <https://doi.org/10.15294/aaj.v4i4.9113>
- Tarantika, R. A., & Solikhah, B. (2019). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Karakteristik Dewan Komisaris dan Reputasi Auditor Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 2(2), 142–155.
- Utomo, Y., & Chariri, A. (2014). Determinan Pengungkapan Risiko Pada Perusahaan Nonkeuangan Di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 0(0), 687–700.
- Wijananti, S. P. (2015). Pengaruh Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management Pada Perusahaan Non Keuangan Periode 2011-2013. *Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya*, 3(2), 1–26.